

**PENGARUH TERAPI MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN
PERSONAL SOSIAL USIA PRA SEKOLAH DI TK AL-AAMIIN
TOKO LIMA MUARA BADAK KECAMATAN
MUARA BADAK**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

**INDAH DIA RAHAYU MIDIANI
17111024110442**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018

**Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Personal
Sosial Usia Pra Sekolah di TK Al-Aamiin
Toko Lima Muara Badak Kecamatan
Muara Badak**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

**Indah Dia Rahayu Midiani
17111024110442**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018
LEMBAR PENGESAHAN

Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Personal
Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Al-Amin
Toko Lima Muara Badak Kecamatan
Muara Badak

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

Indah Dia Rahayu Midiani
17111024110442

Diseminarkan dan Diujikan

Pada Tanggal 02 Agustus 2018

Penguji I



Ns. Siti Khoiroh Muflihatin, S.kep., M.Kep
NIDN. 1115017703

Penguji II



Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes
NIDN. 1102096902

Penguji III



Ns. Fatma Zulaikha, M. Kep
NIDN. 1101038301

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Keperawatan



Ns. Dwi Rahma Fitriani, M.Kep
NIDN. 1119097601

**Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan
Personal Sosial Anak Usia Prasekolah
di TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak
Kecamatan Muara Badak.
Indah Dia Rahayu Midiani¹, Fatma Zulaikha²**

INTISARI

Latar Belakang: Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah tidak semuanya maksimal karena masih banyak ditemukan anak prasekolah dengan keterlambatan perkembangan lebih 25% anak prasekolah mengalami keterlambatan seperti kurangnya kemandirian anak (tidak dapat berpakaian sendiri, tidak berhasil dalam toilet training), tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dimana anak tidak mampu menyebutkan namanya sendiri sehingga anak cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK AL-Aamiin Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

Metode: Jenis penelitian ini adalah *Pre Eksperimental* dengan Rancangan *one group pretest-posttest design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 16 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi DDST II. Pengolahan dan analisa data menggunakan mean, median, CI 95%, SD, SE dengan uji bivariat Wilcoxon.

Hasil: Didapatkan p value 0,001 (<0,005) bahwa ada pengaruh mendongeng terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Amin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

Kesimpulan: ada pengaruh mendongeng terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Amin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

Kata kunci : Terapi Mendongeng, Personal Sosial, Anak Usia Prasekolah

¹.Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

² Dosen Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**Effect of Story Telling to Personal and Social Skill of Pre-School
Child Age in TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak of Muara Badak
District**

Indah Dia Rahayu Midiani³, Fatma Zulaikha⁴

ABSTRACT

Background: Personal social development of pre-school child with the development delay more than 25% of pre-school child experience delay such as lack of child's independence (could not dress up, not success in toilet training), could not communicate fluently where child could not mention their name with result that child tended became passive and could not develop their skill.

Research Aim: This research aim to know the Effect of Story Telling to Personal and Social Skill of Pre-school child in TK Al-Aamiin Lima Muara Badak of Muara Badak District.

Method: This research type was Pre-experiment with one group pretest-posttest design. Sample collection technique was done by simple random sampling, with sample total as many as 16 children. Data collection technique used observation sheet of DDST II. Process and data anlysis used mean, median CI 95%, SD, SE with wilcoxon bivariate test.

Result: It was obtained p-value 0,001 (<0,005) that there was effect of story telling to personal and social skill of pre-school child age in TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak of Muara Badak District.

Conclusion: there was effect of story telling to personal and social skill of pre-school child age in TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak of Muara Badak District.

Keywords : Story Telling Therapy, Personal Social, Pre-Scho

³.Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

⁴ Dosen Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak pra sekolah adalah individu yang termasuk dalam masa rentan karena berada pada lima tahun pertama kehidupan yang merupakan pondasi bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan ini disebut *the golden age* karena masa ini berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang (*irreversible*). Di usia ini anak mengalami kemajuan fisik, intelektual, sosial maupun emosional yang menakjubkan. Perkembangan dan pertumbuhan di masa tersebut menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya (Hurlock, 2008:12).

Penelitian di dunia mengenai gangguan personal sosial ada dilakukan di Amerika oleh Cooper (2009, www.nccp.org) menyatakan bahwa masalah personal sosial sering terjadi pada anak, sekitar 9,5-14,2% anak usia 4-6 tahun mengalami gangguan personal sosial yang nantinya akan berdampak negatif pada pertumbuhan, perkembangan dan kesiapannya untuk bersekolah. Prevalensi terjadinya masalah personal sosial lebih sering terjadi pada laki-laki dari pada perempuan. Pada saat ini gangguan perkembangan personal sosial anak dapat mengganggu perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi, maupun komunikasi.

Penelitian di Indonesia mengenai jumlah gangguan personal sosial anak ada di Jakarta diperkirakan sekitar 26,2%, biasanya laki-laki lebih sering mengalami gangguan personal sosial dari pada perempuan (Alfiyanti, 2011).

Menurut data anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini di Indonesia tercatat bahwa jumlah APK (Angka Partisipasi Kasar) pada tahun 2014 mencapai 12,7 juta (27%), dan tahun 2015 APK mencapai 15,1 juta (53,6%). Sedangkan untuk provinsi Kalimantan Timur angka partisipasi kasar pendidikan usia dini mencapai 62,4% Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas, 2015).

Penelitian terkait perkembangan sosial anak usia prasekolah dilakukan oleh Fitriani (2012) dan didapatkan jumlah perkembangan sosial anak yang normal sebanyak 16 anak (66,7%) dan perkembangan sosial anak yang terlambat sebanyak 8 anak (33,3%).

Dampak gangguan personal sosial akibat penyesuaian yang salah pada anak dapat berakibat hubungan antar keluarga, teman sepermainan, teman sekolah, ditanggapi dengan tidak menyenangkan. segan bergaul, terasing, suka melarikan diri dari tanggung-jawab. Menangis, kecewa, berdusta, menipu, mencuri, menyakiti hati dan sebagainya, atau sebaliknya, sangat ingin dipuji, tak pernah menyulitkan orang lain dan sebagainya. Penakut dan kurang percaya pada diri sendiri sehingga apabila tidak segera diubah dapat berakibat buruk hingga dewasa (Andriana, 2011)..

Prevalensi mengenai gangguan perkembangan personal sosial anak baik di Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kecamatan Muara Badak belum ditemukan baik di telusur jejak internet ataupun dari sumber dinas kesehatan. Pegawai dinas kesehatan beralasan tidak adanya data gangguan perkembangan anak usia prasekolah karena belum adanya kejelasan mengenai bidang yang menangani masalah tersebut.

Gessel (1954) dalam Soetjiningsih (2013:38) menjelaskan bahwa salah satu dari empat tugas perkembangan anak adalah personal sosial, sebuah istilah yang sering digunakan karena perkembangan ini menyangkut tingkah laku individu dan sosial. Perkembangan keduanya tidak selalu seiring. Perkembangan kepribadian individu bisa tidak sejalan dengan perilaku personal sosial, begitu pula sebaliknya.

Suherman (2010) dalam Soetjiningsih (2013) perkembangan personal sosial anak usia prasekolah tidak semuanya maksimal karena masih banyak ditemukan anak prasekolah dengan keterlambatan perkembangan lebih 25% anak prasekolah mengalami keterlambatan seperti kurangnya kemandirian anak (tidak dapat berpakaian sendiri, tidak berhasil dalam toilet training), tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dimana anak tidak mampu menyebutkan namanya sendiri sehingga anak cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya.

Bentuk-bentuk gangguan personal sosial pada anak pra sekolah

yaitu, anak belum bisa makan dengan baik dengan menggunakan sendok dan garpu, anak belum mampu menyampaikan keinginan untuk ke toilet, dan anak belum mampu memakai dan melepas pakaian sendiri. Adapun bentuk-bentuk gangguan sosial pada anak pra sekolah yaitu, anak kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa (Soetjningsih, 2013).

Salah satu metode pembelajaran anak usia dini adalah metode pembelajaran melalui terapi mendongeng, yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Terapi mendongeng adalah sebuah kegiatan kreatif yang dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian sosial. Metode mendongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Pembelajaran yang didapatkan saat terapi mendongeng diharapkan memberikan pengetahuan kepada anak seperti apa perilaku personal sosial yang baik dan bisa diterapkan di kehidupan (A'dillah, 2016).

Mendongeng adalah salah satu terapi bermain yang merupakan aktivitas yang sangat sesuai dengan perkembangan emosi anak-anak. Kegiatan mendongeng dapat merangsang perkembangan personal sosial anak. Dongeng merupakan salah satu warisan/tradisi budaya yang perlu kita lestarikan. Sejak bangun hingga menjelang

tidur anak-anak dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, komik, kuis, hingga senetron. Semua itu akan berakibat baik jika pesan yang disampaikan adalah baik dan bermoral (Yuniartini 2012).

Mendongeng yang berkaitan dengan personal sosial yaitu dongeng pendidikan yang bercerita tentang seorang tokoh sukses yang memberikan pengajaran dari kemandirian saat kecil hingga kesuksesan saat dewasa. Diharapkan kemandirian saat kecil dapat memberikan contoh kepada anak prasekolah sehingga dapat mengikuti apa yang diceritakan. Selain itu kesuksesan seorang tokoh juga dapat memberikan motivasi bila kemandirian waktu kecil dapat terpupuk maka kesuksesan akan didapatkan ketika dewasa (Asfandiyar, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis, 19 Oktober 2017 pukul 10:00 WITA di TK Al-Amiin Muara Badak Didapatkan data berjumlah 72 siswa.

Telah didapatkan hasil wawancara terhadap 10 orangtua di TK Al-Amin Muara Badak dengan menggunakan lembar perkembangan didapatkan hasil perkembangan anak sesuai sebanyak 4 anak, meragukan sebanyak 4 anak dan penyimpangan sebanyak 2 anak pada perkembangan Personal Sosial. Dan berdasarkan penuturan wali kelas TK Al-Amin Muara Badak kegiatan mendongeng tidak pernah dilakukan, dikarenakan wali kelas lebih memilih

memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang perkembangan motorik halus dan kasar seperti, melipat kertas origami, mewarnai, menggambar, permainan, menyusun *puzzle* dan lain-lain.

Pembelajaran keterampilan personal sosial disesuaikan dengan kondisi anak usia prasekolah yang masih suka bermain dan menyukai permainan yang menyenangkan. Pembelajaran keterampilan personal sosial melalui metode mendongeng dapat memberikan anak pengetahuan personal sosial dengan cara yang menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK AL-AMIN Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimanakah Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK AL-Aamiin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden anak usia prasekolah 5-6 tahun di TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak seperti usia, jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi Kemampuan personal sosial anak usia prasekolah 5-6 tahun sebelum dilakukan terapi mendongeng di TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak seperti usia, jenis kelamin.
- c. Mengidentifikasi Kemampuan personal sosial anak usia prasekolah 5-6 tahun sesudah dilakukan terapi mendongeng di TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak seperti usia, jenis kelamin.
- d. Menganalisis pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan personal sosial anak usia prasekolah 5-6 tahun sebelum dan sesudah dilakukan terapi mendongeng di TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak seperti usia, jenis kelamin

D . Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan personal sosial anak prasekolah.

2. Manfaat praktisi

a. Bagi TK Al-Amin

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru, orangtua dan keperawatan khususnya keperawatan anak bahwa pentingnya menstimulasi perkembangan personal sosial pada anak.

b. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman berharga bagi penelitian menambah pengetahuan peneliti tentang terapi mendongeng dan kemampuan personal sosial pada anak pra sekolah, dan dapat melakukan penelitian yang lebih baik kedepannya.

c. Bagi Peneliti Lain

Memotivasi untuk mengembangkan penelitian tentang terapi mendongeng selanjutnya pada anak usia pra sekolah

d. Bagi Institusi Pendidikan (UMKT)

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih bermanfaat dan peserta didik dapat memberikan asuhan terapi mendongeng terhadap anak-anak yang mengalami keterlambatan kemampuan personal sosial.

E . Keaslian Penelitian

1. Nidaa (2016) yang berjudul Efektifitas terapi mendongeng terhadap kecemasan anak usia toddler dan prasekolah saat tindakan keperawatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu ini menggunakan pendekatan *posttest design with a comparison group*. Variabel yang digunakan adalah terapi mendongeng dan tingkat kecemasan. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu 15 sampel untuk tiap kelompok. Instrument yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan DDST. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu perubahan terhadap kemampuan Personal Sosial, selain itu teknik penelitian menggunakan *quasy experiment* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, instrument yang digunakan pada penelitian ini menggunakan DDST.
2. Winahyu (2013) yang berjudul pengaruh terapi bercerita terhadap skala nyeri anak usia pra sekolah (3-6 tahun) selama tindakan pengambilan darah vena di RSUD Tugurejo Semarang. Jumlah

responden 20 anak. Penelitian merupakan penelitian eksperimental membagi dalam dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Instrument penelitian menggunakan DDST. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu perubahan terhadap perilaku sosial, selain itu teknik penelitian menggunakan *quasy eksperiment* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, instrument yang digunakan pada penelitian ini menggunakan DDST.

3. Stefani, Eka, Dhian (2017), berjudul "Storytelling Terhadap Perkembangan Social Emosional, Keterampilan Social Dan Masalah Perilaku Anak Usia 5-6 Tahun" menggunakan desain penelitian dengan *pre-experimental designs* dengan *one group pretest-posttest designs*. Responden sebanyak 14 orang yang diambil secara total sampling dengan instrument yaitu *Preschol and Kindergarten Behavior Scales* (PKBS) dan instrument *storytelling* analisa menggunakan *Wilcoxon Test*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel Personal Sosial, teknik penelitian menggunakan *quasy eksperiment* selain itu pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan instrument Kuesioner Praskrining Perkembangan (DDST).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Perkembangan

a. pengertian perkembangan

Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjningsih, 2013).

Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu/koheren. Progresif mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung mengarah kedepan, tidak mundur kebelakang. Terarah dan terpadu menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi saat ini, sebelumnya dan berikutnya (Soetjiningsih, 2013).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Factor yang mempengaruhi perkembangan anak prasekolah (3-6 tahun) menurut Yusuf (2012) yaitu :

- 1) Hereditas (Keturunan/Pembawaan)
- 2) Lingkungan Perkembangan
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Kelompok teman sebaya

c. Ciri Perkembangan Anak

Yusuf (2012) ciri perkembangan anak prasekolah (3-6 tahun) yaitu:

- 1) Terjadinnya Perubahan Dalam
 - a) Aspek fisik : proporsi tubuh berubah sesuai dengan fase perkembangannya.
 - b) Aspek psikis : kematangannya kemampuan berfikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifitas.
- 2) Terjadinnya Perubahan dalam Bentuk Proporsi
 - a) Aspek fisik : proporsi tubuh beruba sesuai dengan fase perkembangannya

- b) Aspek psikis : perubahan perhatiannya yang semula hanya tertuju untuk dirinya sendiri perlahan beralih kepada orang lain (teman sebayanya)
- 3) Lenyapnya Tanda-Tanda yang Lama
 - a) Aspek fisik : lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar kanak-kanak), rambut-rambut halus, dan gigi susu.
 - b) Aspek psikis : lenyapnya masa-masa mengoceh, dan bentuk gerak-gerik kanak-kanak seperti
- 4) Diperoleh Tanda-Tanda yang Baru
 - a) Tanda fisik : pergantian gigi
 - b) Tanda psikis : perkembangan rasa ingin tahu, nilai-nilai moral, keyakinan beragama.

d. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

1) Motorik Halus

Menurut Arumiyanti (2010) pada anak usia 3-6 tahun (prasekolah), anak sudah bisa melakukan kegiatan memegang atau meletakkan suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangannya, seperti menghitung, mewarnai, mangayam, menulis, menggenggam, dan melukis.

2) Motorik Kasar

Pada anak usia 3-6 tahun, anak sudah bisa melakukan aktivitas yang menggunakan otot-otot besar,

gerak dasar, lokomotor, dan manipulative. Seperti, lari, melompat, menangkap dan menendang (Arumiyanti, 2010).

3) Bahasa

Bahasa merupakan elemen yang sangat penting untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungan. Pada anak usia 3-6 tahun dalam perkembangan bahasanya sudah bisa mengucapkan satu warna, mengucapkan kata seperti mama, berkomunikasi dengan orang lain, dan bisa menguasai struktur kalimat sederhana seperti kata tanya, kata perintah dan sebagainya (Arumiyanti, 2010).

4) Personal Sosial

Keterampilan personal sosial dalam hidup sangat lah penting, sehingga perkembangan personal sosial perlu dipantau sejak usia dini. Agar dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dilingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. anak usia 3-6 tahun biasanya sudah bisa untuk mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain, belajar mengenal objek-objek, bahasa, berjalan, berpakaian dsb (Arumiyanti, 2010).

3. Perkembangan Personal Sosial

Personal Sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan (Soetjningsih, 2013).

Bentuk-bentuk gangguan personal sosial pada anak pra sekolah yaitu, anak belum bisa makan dengan baik dengan menggunakan sendok dan garpu, anak belum mampu menyampaikan keinginan untuk ke toilet, dan anak belum mampu memakai dan melepas pakaian sendiri. Adapun bentuk-bentuk gangguan sosial pada anak pra sekolah yaitu, anak kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa (soetjningsih, 2013)

a. Perkembangan Personal

Perkembangan personal meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokkan sebagai kebiasaan (*habit*), kepribadian, watak, dan emosi (Ranuh, 2013).

1) Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan dibagi menjadi kebiasaan makan, tidur, kontrol sfingter, dan berpakaian.

a) Memberi makan (*feeding*) dan makan (*eating*)

Saat lahir, terdapat suatu reaksi berantai mencari-menghisap-menelan, tetapi pada umur 4 minggu reaksi ini menjadi sebuah rutinitas. Pada umur 28 minggu, bayi bisa mengunyah dan mengeksplorasi segala sesuatu ke dalam mulutnya. Pada 40 minggu, bayi bisa menggigit, mengunyah, dan menelan. Pada hari ulang tahun pertama, bayi bisa makan sendiri sepotong kue

ulang tahun dan ditelan dengan secangkir susu yang dipegang dengan kedua tangan.

Pada umur 18 bulan anak, anak bisa makan sendiri dengan sendok, walaupun sering terbalik. Pada umur 3 tahun, anak bisa makan dengan baik dengan menggunakan garpu dan sendok. Anak dapat menuangkan cairan dari teko tanpa menumpahkannya.

b) Tidur

Tidur adalah suatu tingkah laku yang dapat berubah dan berkembang. Pada saat lahir, bayi akan tidur jika kenyang. Pada umur 4 minggu, bayi terbangun tanpa menangis. Sekitar 35% bayi berumur 28 minggu tidur terus-menerus selama 6 jam saat malam. Pada pagi hari, kebanyakan bayi bermain dengan diam-diam dan mempunyai waktu terjaga pada siang hari saat mereka ingin berpartisipasi pada aktivitas keluarga. Pada 40 minggu, 72% bayi tidur sepanjang malam. Kebanyakan terbangun lebih awal dan bermain sendiri, tetapi 18% bangun terlambat.

Pada umur 15-18 bulan, tidur malam menjadi sebuah ritual dan waktu yang nyaman, tetapi masalah mulai muncul. Kebanyakan anak tidur sepanjang malam, tetapi beberapa terbangun dan membutuhkan

belaian. Pada usia 2-6 bulan, bayi membutuhkan tidur total kira-kira 14-16 jam/hari, sekitar 9-10 jam terkonsentrasi pada malam hari. Pada umur 2,5-3 tahun, ritual sebelum tidur, penting untuk keberhasilan tidur.

c) Kontrol sfingter

Kontrol buang air besar pada saat lahir pengosongan kolon adalah suatu refleks, tetapi pada umur 4 minggu, bayi terbangun pada saat merasakan gerakan usus. Pada umur 18 bulan, anak meminta pot, muncul 2 pola: anak dengan evakuasi teratur (reguler) setelah makan dan anak dengan evakuasi tidak teratur (ireguler). Anak dengan ireguler, dalam perkembangannya kemungkinan mengalami suatu keterlambatan perkembangan.

Pada umur 2 tahun, anak sudah dapat membedakan antara fungsi buang air besar dan buang air kecil. Pada umur 2,5 tahun, anak sudah mampu menyampaikan keinginan untuk pergi ke toilet.

Pada saat lahir, aktivitas buang air kecil merupakan suatu refleks. Setelah berumur 4 bulan, bayi akan menangis bisa popoknya basah. Pada umur

18 bulan anak mampu membedakan buang air besar atau buang air kecil. Pada umur 2,5-3 tahun, anak jarang mengompol di siang hari, tetapi kebanyakan anak masih mengompol pada malam hari. Pada umur 4 tahun, anak tidak lagi mengompol baik pada siang maupun malam hari.

d) Berpakaian

Pada umur 28 minggu tidak menyukai segala sesuatu yang ditaruh diatas kepalanya. Pada umur 18 bulan, anak bisa melepas celana, kaos kaki, sepatu, dan bisa membuka menutup resleting dan kancing baju yang besar. Pada umur 3-4 tahun anak senang berpakaian, dan merasa nyaman memakai pakaian.

Pada umur 5 tahun, kebanyakan anak bisa memakai dan melepas pakaian sendiri, memasang kancing . Pada umur 6 tahun, berpakaian menjadi kebiasaan perorangan. Pada umur 7 tahun, anak memilih pakaiannya sendiri.

2) Kepribadian

Kepribadian adalah aspek pada seseorang yang unik untuk setiap individu, dan berbeda sejak lahir. Kepribadian mempunyai struktur yang menarik untuk suatu keadaan menyenangkan dari insting dasar. Freud

menjelaskan insting dasar tersebut berdasarkan fase psikoseksual dan Erikson menjelaskan berdasarkan fase psikososial.

Teori	0-1 tahun Masa Bayi	2-3 Tahun Masa Anak Dini	3-6 Tahun Tahun Prasekolah	6-12 Tahun Masa Sekolah	12-20 Tahun Tahun Remaja
Freud: psikoseksual	Oral	Anal	Oedipal	Keadaan laten	Remaja
Erikson: psikososial	Kepercayaan dasar	Otonomi versus rasa malu dan ragu- ragu	Inisiatif versus rasa bersalah	Keaktifan versus rendah diri	Identitas versus fusi identitas

Sumber: menurut Needlman dalam Soetjningsih, 2013

gambar 2.1 Teori klasik perkembangan kepribadian

b. Perkembangan Sosial

1) Pengertian

Menurut Hurlock (2008) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju pendewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat. Perkembangan sosial bagi anak sangat di perlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pada masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak, dimana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial. Apabila pada masa kanak-kanak ini anak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah di terima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri (Hurlock, 2008).

2) Tahap-tahap kedekatan (*attachment*)

Bayi bisa membedakan suara ibunya dari suara orang lain. Selanjutnya, berkembang kesukaan untuk mencari wajah ibunya. Pada umur 6 bulan, kedekatan yang erat memasuki suatu fase selektif dan berkembang diantara bayi dan ibu. Untuk belajar membedakan antara orang lain dan orangtua, bayi mengembangkan suatu kedekatan pada ibunya dan tidak suka dipisahkan dari ibunya serta bersikap waspada terhadap orang lain.

Ketika suatu kedekatan kuat terbentuk, perkembangan personal-sosial dan bahasa meningkat. Sebelum kedekatannya sosial terbentuk, anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dan untuk mengerti aturan permainan. Perkembangan sosial terlambat sering terlihat pada

keterlambatan bahasa anak.

3) Kedekatan sosial

Kedekatan sosial dibagi menjadi dua, yaitu kedekatan sosial dengan anak-anak dan kedekatan sosial dengan orang dewasa. Karakteristik kedua kedekatan tersebut tumpang tindih, tetapi terdapat bukti yang menunjukkan bahwa keduanya berbeda.

4) Kedekatan dengan benda mati

Kedekatan dengan benda mati, seperti mainan yang enak dipeluk, adalah suatu tahap perkembangan yang penting yang mencerminkan transisi antara realitas internal dan eksternal. Pada umur 3 tahun, anak yang mempunyai kedekatan terhadap suatu objek adalah hal yang biasa pada anak-anak yang berpikir untuk mandiri (Soetjiningsih,2013).

5) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak.

Menurut Hurlock (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu :

a) Faktor Keluarga

- 1) Hubungan antar orangtua, antar saudara antar anak dengan orangtua Hubungan anak dengan orangtua ataupun saudara akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan

interaksi karena terjalinnya hubungan yang baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat. Peran orangtua akan membimbing sang anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

2) Urutan anak dalam keluarga (sulung/tengah/bungsu)

Urutan posisi anak dalam keluarga berpengaruh pada anak misalnya sang anak merupakan anak terakhir maka dipastikan sang anak selalu bergantung pada orangtua dan saudaranya. Jika hal ini terjadi akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tersebut.

3) Jumlah Keluarga

Pada dasarnya jumlah anggota yang besar berbeda dengan jumlah anggota yang sedikit. Jika dalam suatu keluarga mempunyai anak yang sedikit, maka perhatian, waktu dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan, dimana segala bentuk aktifitas dapat di temani ataupun dibantu, Hal ini berbeda dengan anak dengan keluarga yang besar.

4) Perlakuan keluarga terhadap anak

Adanya perlakuan keluarga terhadap anak prasekolah secara langsung mempengaruhi pribadi dan gerakan sang anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon

setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.

5) Harapan orangtua terhadap anak

Setiap orangtua memiliki harapan mempunyai anak yang baik, cerdas dan terarah dalam masa depannya. Harapan orang tua adalah mempunyai anak yang memiliki perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Artinya bahwa perkembangan anak pra sekolah yang sekolah bertujuan mempunyai arah sesuai perkembangannya.

b) Faktor di Luar Keluarga

1) Interaksi dengan teman sebaya

Setiap anak jika mempunyai perkembangan yang baik, maka secara alami dapat berinteraksi dengan temannya tanpa harus disuruh atau ditemani keluarga karena anak memiliki arahan yang jelas.

2) Hubungan dengan orang dewasa diluar rumah

Jika seorang anak selalu diperkenalkan dengan lingkungan luar dan diberi arahan bergaul dengan siapa saja maka sang anak dapat menyesuaikan lingkungan orang dewasa dimana anak tanpa malu-malu berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa darinya.

6) Ciri-ciri Perkembangan anak umur 4-6 tahun

Menurut Piaget (2008) menyebutkan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial anak pada umur 4-6 tahun adalah :

a. Usia 4 tahun

Perkembangan sosial anak usia 4 tahun yang seharusnya adalah :

- 1) Sangat antusias
- 2) Lebih menyukai bekerja dengan 2 atau 3 teman yang dipilih
- 3) Suka memakai baju orangtua/orang lain
- 4) Dapat membereskan alat permainannya
- 5) Tidak menyukai bila dipegang tangannya
- 6) Menarik perhatian karena dipuji

b. Usia 5 tahun

Perkembangan sosial anak usia 5 tahun yang seharusnya adalah :

- 1) Senang dirumah dekat dengan ibu
- 2) Ingin disuruh, penurut suka membantu
- 3) Senang pergi ke sekolah
- 4) Gembira bila berangkat dan pulang sekolah
- 5) Kadang-kadang malu dan sukar untuk bicara
- 6) Bermain dengan kelompok 2 atau 5 orang

- 7) Bekerjanya terpacu oleh kompetisi dengan anak lain
- c. Perkembangan sosial anak usia 6 tahun yang seharusnya adalah :
- 1) Mulai lepas dari sang ibu
 - 2) Menjadi pusatnya sendiri
 - 3) Sangat mementingkan diri sendiri, mau yang paling benar, mau menang, dan mau yang nomer satu
 - 4) Antusiasme yang impulsif dan kegembiraan yang meluap-luap menular ke teman
 - 5) Dapat menjadi faktor pengganggu di kelas
 - 6) Ada kecenderungan berlari lepas di halaman sekolah
 - 7) Menyukai pekerjaannya dan selalu ingin membawa pulang

c. Pengukuran Perkembangan Personal Sosial dengan DDST

1) Pengertian

DDST merupakan tes psikomotorik dan merupakan salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak. Denver II yang digunakan sekarang adalah revisi *Denver Developmental Screening Test (DDST)*.

Denver II bukan merupakan tes diagnostik atau tes IQ ; bukan peramal kemampuan adaptif atau intelektual anak di masa mendatang; tidak dibuat untuk menghasilkan diagnosis seperti ketidakmampuan belajar, kesukaran belajar atau

gangguan emosional. Denver II ditujukan untuk skrining, dengan cara membandingkan kemampuan anak dengan anak lainnya.

2) Fungsi tes Denver II

- a) Menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan umurnya.
- b) Menilai perkembangan anak sejak baru lahir sampai umur 6 tahun.
- c) Menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
- d) Memastikan apakah anak dengan kecurigaan terdapat kelainan, memang benar mengalami kelainan perkembangan.
- e) Melakukan pemantauan perkembangan anak yang beresiko (misal anak dengan masalah perinatal).

Menurut Soetjiningsih (2013) Denver II berisi 125 gugus tugas yang disusun dalam formulir menjadi 4 sektor untuk menjaring fungsi-fungsi berikut :

1) *Personal sosial* (personal sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

2) *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu serta melakukan gerakan melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan pada otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

3) *Language* (bahasa)

Kemampuan untuk merespon terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan.

4) *Gross motor* (gerakan motorik kasar)

Aspek yang berhubungan dengan gerakan dan sikap tubuh.

3) Alat yang digunakan

- a) Alat peraga : benang wol merah, kismis/manic-manik, kubus warna merah kuning-hijau-biru, permainan anak, botol kecil, permainan ular tangga, bola tenis, bel kecil, kertas dan pensil.
- b) Lembar formulir Denver II
- c) Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan tes dan cara penilaiannya.

4) Penilaian

Skor yang dipakai pada Denver II menurut Soetjingsih (2012)

- a) *pass* (“lulus”) : bila anak melakukan tes dengan baik/ orang tua, pengasuh anak memberi laporan (“tepat”/dapat dipercaya) bahwa anak dapat melakukannya.
- b) *Fail* (“gagal”) : bila anak tidak dapat melakukan tes dengan baik, atau orang tua/pengasuh memberi laporan (“tepat”) bahwa anak tidak dapat melakukan dengan baik.
- c) *No opportunity* (“tidak ada kesempatan”) : bila anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tes karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada tes dengan tanda “R”.
- d) *Refusal* (menolak) : bila anak menolak untuk melakukan tes.

5) Tahapan Perkembangan personal sosial usia 5-6 tahun (DDST II)

- a) Perkembangan personal sosial 48-69 bulan (5 tahun)
 - 1) Mengambil makanan
 - 2) Mengosok gigi tanpa bantuan
 - 3) Bermain ular tangga/kartu
 - 4) Berpakaian tanpa bantuan
 - 5) Memakai T-shirt

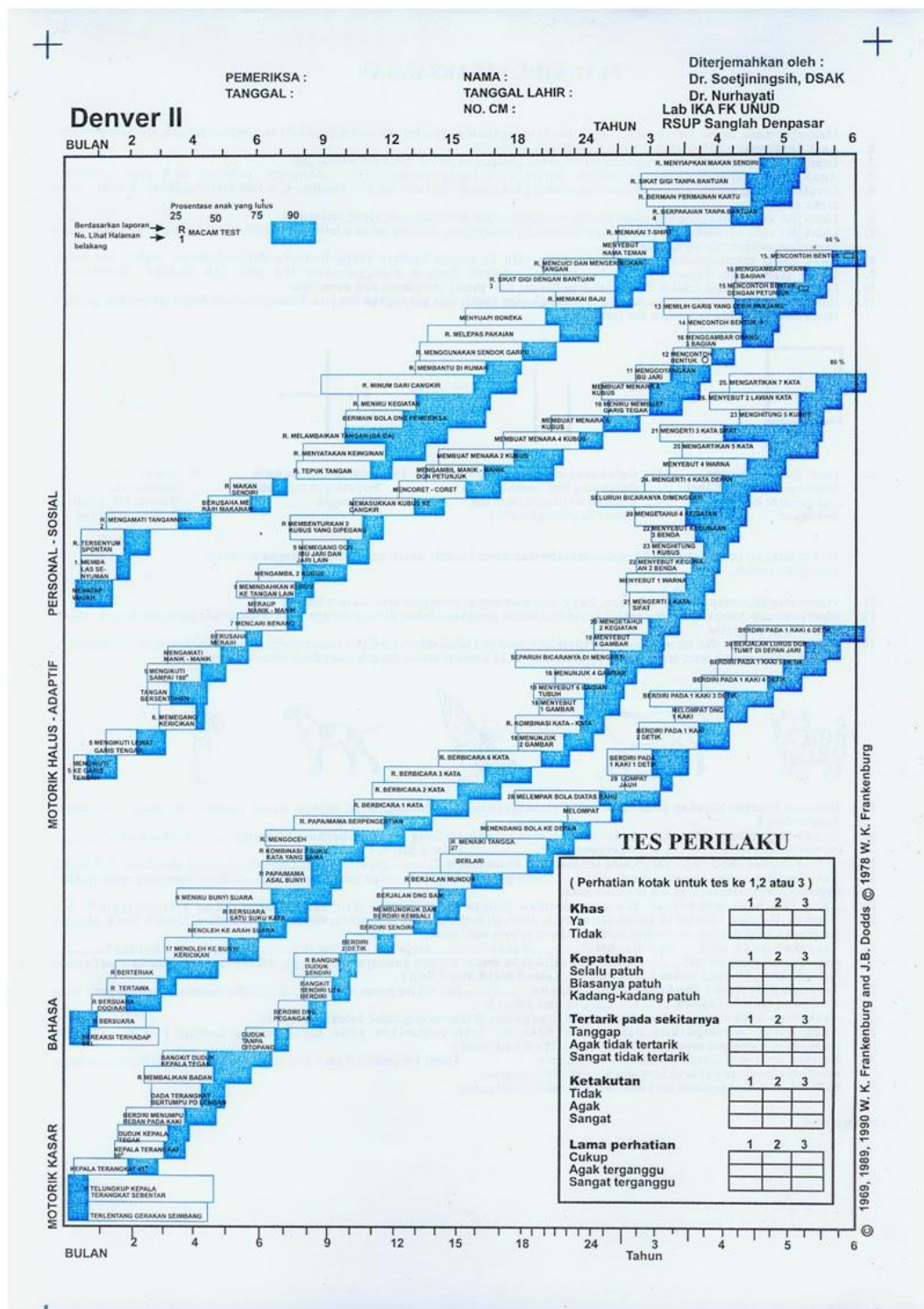
- 6) Menyebutkan nama teman
- b) Perkembangan personal sosial 6 tahun
- 1) Mengambil makanan
 - 2) Mengosok gigi tanpa bantuan
 - 3) Bermain ular tangga/kartu
 - 4) Berpakaian tanpa bantuan
 - 5) Memakai T-shirt
 - 6) Menyebutkan nama teman

d. Dampak Gangguan Personal Sosial Anak

Adanya gangguan personal sosial karena penyesuaian yang salah pada anak tanda-tandanya antara lain (Soetjiningsih,2013):

- 1) Hubungan antar keluarga, teman sepermainan, teman sekolah, ditanggapi dengan tidak menyenangkan.
- 2) Segan bergaul, terasing.
- 3) Suka melarikan diri dari tanggung-jawab.
- 4) Menangis, kecewa, berdusta, menipu, mencuri, menyakiti hati dan sebagainya, atau sebaliknya, sangat ingin dipuji, tak pernah menyulitkan orang lain dan sebagainya.
- 5) Penakut dan kurang percaya pada diri sendiri.
- 6) Tidak mempunyai inisiatif dan tanggung jawab, kurang keberanian dan sangat tergantung pada orang lain.


7) Agresif terhadap diri sendiri, curiga, acuh tak acuh, banyak hayal.




Gambar 2.2 Development Screening Test (DDST)

PETUNJUK PELAKSANAAN


1. Mengajak anak untuk tersenyum dengan memberi senyuman, berbicara dan melambaikan tangan. jangan menyentuh anak.
2. Anak harus mengamati tangannya selama beberapa detik.
3. Orang tua dapat memberi petunjuk cara menggosok gigi dan menaruh pasta pada sikat gigi.
4. Anak tidak harus mampu menalikan sepatu atau mengkancing baju / menutup ritsleting di bagian belakang.
5. Gerakan benang perlahan lahan, seperti busur secara bolak-balik dari satu sisi kesisi lainnya kira-kira berjarak 20 cm (8 inchi) diatas muka anak.
6. Lulus jika anak memegang kerucikan yang di sentuhkan pada belakang atau ujung jarinya.
7. Lulus jika anak berusaha mencari kemana benang itu menghilang. Benang harus dijatuhkan secepatnya dari pandangan anak tanpa pemeriksa menggerakkan tangannya.
8. Anak harus memindahkan balok dari tangan satu ke tangan lainnya tanpa bantuan dari tubuhnya, mulut atau meja.
9. Lulus jika anak dapat mengambil manik - manik dengan menggunakan ibu jari dan jarinya (menjimpit).
10. Garis boleh bervariasi, sekitar 30 derajat atau kurang dari garis yang dibuat oleh pemeriksa.
11. Buatlah genggaman tangan dengan ibu jari menghadap keatas dan goyangkan ibu jari. Lulus jika anak dapat menirukan gerakan tanpa menggerakkan jari selain ibu jarinya.




12. Lulus jika membentuk lingkaran tertutup. Gagal jika gerakan terus melingkar



13. Garis mana yang lebih panjang? (bukan yang lebih besar). putarlah keatas secara terbalik dan ulangi. (lulus 3 dari 3 atau 5 dari 6)








14. Lulus jika kedua garis berpotongan mendekati titik tengah



15. Biarkan anak mencontoh dahulu, bila gagal berilah petunjuk

Waktu menguji no. 12, 14 dan 15 jangan menyebutkan nama bentuk, untuk no. 12 dan 14 jangan memberi petunjuk / contoh.

16. Waktu menilai, setiap pasang (2 tangan, 2 kaki dan seterusnya) hitunglah sebagai satu bagian.
17. Masukkan satu kubus kedalam cangkir kemudian kocok perlahan - lahan didekat telinga anak tetapi di luar pandangan anak, ulangi pada telinga yang lain
18. Tunjukkan gambar dan suruh anak menyebutkan namanya (tidak diberi nilai jika hanya bunyi saja). Jika menyebut kurang dari 4 nama gambar yang benar, maka suruh anak menunjuk ke gambar sesuai dengan yang disebutkan oleh pemeriksa.

19. Gunakan boneka. Katakan pada anak untuk menunjukkan mana hidung, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut dan rambut Lulus 6 dari 8.
20. Gunakan gambar, tanyakan pada anak : mana yang terbang ?.....berbunyi meong?.....berbicara?..... berlari menderap?.....menggonggong?.....Lulus 2 dari 5, 4 dari 5.
21. Tanyakan pada anak : Apa yang kamu lakukan bila kamu dingin ?.....capai?.....Lapar?.....Lulus 2 dari 3, 3 dari 3.
22. Tanyakan pada anak : Apa gunanya cangkir?.....Apa gunanya kursi?.....Apa gunanya pensil?.....Kata - kata yang menunjukkan kegiatan harus termasuk dalam jawaban anak.
23. Lulus jika anak meletakkan dan menyebutkan dengan benar berapa banyaknya kubus diatas kertas/meja (1, 5).
24. Katakan jika anak : Letakkan kubus diatas meja, dibawah meja, dimuka pemeriksa, dibelakang pemeriksa. Lulus 4 dari 4. (Jangan membantu anak dengan menunjuk, menggerakkan kepala atau mata).
25. Tanyakan pada anak : Apa itu bola?.....danau?.....meja?.....rumah?.....pisang?.....korden?.....pagar?.....langit-langit?.....Lulus jika dijelaskan sesuai dengan gunanya, bentuknya, dibuat dari apa atau kategori umum (seperti pisang itu buah bukan hanya kuning). Lulus 5 dari 8 atau 7 dari 8.
26. Tanyakan pada Anak : Jika kuda itu besar, tikus itu?.....jika api itu panas, es itu.....?jika matahari bersinar pada siang hari, bulan bercahaya pada.....?.....Lulus 2 dari 3.
27. Anak hanya boleh menggunakan dinding atau kayu palang, bukan orang, tidak boleh merangkak.
28. Anak harus melemparkan bola diatas bahu ke arah pemeriksa pada jarak paling sedikit 1 meter (3kaki).
29. Anak harus melompat melampaui lebar kertas 22 cm (8,5 inchi).
30. Katakan pada anak untuk berjalan lurus kedepan Tumit berjarak 2,5 cm (1 inchi) dari ibu jari kaki. Pemeriksa boleh memberi contoh. anak harus berjalan 4 langkah berturutan.
31. Pada tahun kedua, separuh dari anak normal tidak selalu patuh.

Pengamatan :

Gambar 2.3 Petunjuk Pelaksanaan DDST

3. Mendongeng

a. Pengertian

Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turuntemurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantar tidur anak ataupun cucu mereka (Agustina, 2008).

Sementara itu, Pellowski (1977) dalam Asfandiyar (2007) mendefinisikan mendongeng sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung di mana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Mendongeng dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni bercerita yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa mendongeng merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2008).

b. Jenis-Jenis Dongeng

Dalam menyampaikan dongeng ada berbagai macam jenis cerita dongeng yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audience. Sebelum acara mendongeng dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita dongeng yang akan disampaikannya agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut Asfandiyar (2007), berdasarkan isinya dongeng dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis:

1) Dongeng Tradisional

Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun-temurun. Dongeng ini sebagian besar berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya, dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara

romantik, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya, Malinkundang, Calon Arang, Jaka Tingkir, Sangkuriang, dan lain-lain.

2) Dongeng Futuristik (*Modern*)

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik, misalnya tokohnya tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25.

3) Dongeng Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, memberikan contoh sikap kemandirian sewaktu kecil sehingga memotivasi anak bahwa anak dengan personal sosial yang baik akan memberikan kesuksesan ketika dewasa.

4) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

5) Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, kisah-kisah para sahabat Rasulullah SAW, sejarah perjuangan Indonesia, sejarah pahlawan/tokoh-tokoh, dan sebagainya.

6) Dongeng Terapi (*Traumatic Healing*)

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng terapi adalah dongeng yang bisa membuat rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati mereka. Oleh karena itu, dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat anak merasa nyaman dan enak.

c. Tahap-tahap Penyajian Dongeng Sesuai Usia Anak

menurut Asfandiyar (2007), Dalam pemberian dongeng ada beberapa tahapan anak untuk mulai mendapatkan dongeng sesuai dengan perkembangannya, yaitu :

1) Dalam kandungan

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa mendongeng pada anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Bahkan mendongeng telah dilakukan sejak anak dalam kandungan. Ketika sang ibu memberikan cerita pada si anak

dan mengusap perut, janin akan memberikan reaksi berupa tendangan. Meskipun bayi belum bisa memahami betul apa yang diceritakan, tapi dengan perubahan ekspresi dan intonasi dapat memancingnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut dongeng yang di ceritakan. Jadi ketika janin berfungsi indera pendengarannya dalam kandungan, sejak itu janin sudah dapat merasakan kasih sayang orang tuanya lewat pemberian dongeng. Sehingga anak merasakannya meski belum memahami.

2) Bayi 6 bulan hingga anak usia 2 tahun

Kegiatan mendongeng ketika anak berusia enam bulan. Meskipun anak belum sepenuhnya mengerti tentang dongeng itu, namun anak dapat belajar memahaminya dari ekspresi sang ibu. Pada usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti dan menangkap isi dari dongeng itu. Hingga pada usia dua tahun anak mulai menghafal dan mampu mengulanginya lagi. Walaupun anak usia dua tahun belum bisa berfantasi karena kemampuan bahasa masih terbatas.

3) Anak usia 2-4 tahun

Anak usia 2-4 tahun sedang berada dalam fase pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang harus dipelajari pada masa-masa ini. Anak sangat suka mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya anak senang meniru tingkah laku

orang dewasa. Ia biasanya mengungkapkan dengan bermain peran. Pada usia ini anak sudah pandai berfantasi, yang mencapai puncaknya pada usia empat tahun.

Para ahli percaya bahwa usia 2-4 tahun adalah masa penuh fantasi dan serba mungkin (*magic*) sehingga masa ini cukup ideal bagi orangtua untuk menceritakan dongeng-dongeng yang agak panjang. Pada usia ini anak juga mulai mengagumi dan suka membayangkan dirinya sebagai tokoh tertentu didalam dongeng yang diceritakan. Dongeng yang diceritakan akan berbicara langsung dengan alam bawah sadar anak.

4) Anak usia 4-7 tahun

Ketika anak berada pada usia 4-7 tahun, orangtua dapat memperkenalkan dongeng-dongeng yang lebih kompleks. Anak mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Pada tahap inilah orangtua mendorong minat anak. Interaksi yang penuh kasih sayang selama mendongeng akan terjalin indah dan membekas begitu dalam di sanubarinya. Anak berada pada usia sekolah ini juga lebih menyukai cerita tentang masa kecil orangtuanya atau neneknya.

Biasanya anak sangat menikmati cerita tentang momen-momen yang tidak terlupakan. Semua itu akan mendorong anak untuk mendapatkan perbandingan dan pelajaran jika anak

sendiri mengalami hal yang serupa. Dari sinilah orangtua dapat membagi pengalaman dengan anak, menanamkan budi pekerti, kemandirian dalam menjalani kehidupan dan bersosialisasi kepada lingkungan sekitar dan nilai-nilai luhur serta melatih berpikir rasional dan praktis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

d. Manfaat Mendongeng

Berbicara mengenai dongeng sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses mendongeng kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh Asfandiyar (2007), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. Dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng (Musfiroh, 2008) antara lain:

1) Penanaman nilai-nilai

Mendongeng merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya mendongeng dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat

mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Dongeng juga dapat menanamkan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan dimana seperti kemandirian dan bersosialisasi dengan lingkungan. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

2) Membangun kemampuan literal

Mendongeng juga dapat berkontribusi dalam hal pendidikan. Mendongeng ternyata juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur saja, tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa. Mendengar cerita yang bagus bagi anak, sama artinya dengan melakukan serangkaian kegiatan kebahasaan seperti, sintaksis, semantik, dan sebagainya.

3) Memicu daya berpikir kritis anak

Dongeng sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak, karena seorang anak umumnya senang mendengarkan cerita. Seorang anak biasanya akan bertanya

mengenai hal-hal yang baru ia ketahui. Hal ini dapat melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya yang terkadang tidak terpikirkan oleh si pendongeng.

4) Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak

Sumber cerita sangat banyak dan beragam. Imajinasi seseorang berkaitan langsung dengan kemampuan analisis anak. Cerita-cerita yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan kemampuan imajinatif, berfantasi serta mengasah kreativitas anak.

5) Mampu melatih daya konsentrasi

Dongeng sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng.

6) Membuka cakrawala pengetahuan anak

Setiap anak pada hakikatnya sangat tertarik untuk mengenal segala sesuatu yang baru diketahuinya. Rasa penasaran dan ingin tahu mereka sangat besar. Mendongeng dapat digunakan sebagai sarana untuk membuka pengetahuan mereka tentang berbagai hal melalui cerita yang disampaikan.

Pada saat mendongeng, pendongeng dapat menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan cerita tetapi berhubungan dengan kehidupan sebenarnya sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan mereka. Misalnya cerita tentang hujan. Bagaimana hujan bisa terjadi, karena apa, dan sebagainya. Berarti di sini pada saat mendongeng kita juga sedang membuka pengetahuan anak tentang siklus air.

7) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca

Mendongeng dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Membacakan cerita dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. Bercerita dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

e. Penyajian Dongeng Anak Prasekolah

Dongeng yang cocok untuk anak prasekolah adalah dongeng fable yang bercerita tentang binatang namun ada unsure pendidikan didalamnya. Dongeng disini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga memiliki muatan pendidikan didalamnya. Kegiatan mendongeng ini biasanya dimaksudkan sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai serta menumbuhkan kegemaran anak untuk membaca (Asfandiyar, 2007).

Waktu yang baik untuk anak diberikan terapi mendongeng yaitu saat pagi hari sebelum dimulainya jam pelajaran sekolah, karena pada saat itu pikiran anak-anak masih segar dan belum terbebani dengan pelajaran, sehingga anak-anak ketika mendengarkan dongeng bisa di sertai dengan khayalan yang hanya dibayangkan oleh anak. Lamanya waktu mendongeng yaitu 10 sampai 15 menit, jangan terlalu lama karena anak ketika cerita tidak menarik maka akan cepat bosan (Asfandiyar, 2007).

f. Dongeng Berkaitan Personal Sosial Anak

Personal sosial anak berkaitan erat dengan keegoisan anak dengan tidak ingin mengalah, ingin menjadi pusat perhatian, kemudian kemandirian untuk melakukan aktivitas sendiri seperti menggunakan baju sendiri, mampu menggunakan sendok makan sendiri. Ada beberapa anak yang mengalami gangguan personal

sosial sehingga mengalami keterbatasan dalam kemandirian bersikap dan keegoisan sifat.

Menghadapi gangguan personal sosial anak dapat dikurangi dengan terapi mendongeng dengan tema pendidikan yang menceritakan tentang tokoh sukses dari masa kecil hingga kesuksesan dewasa. Diharapkan mendongengkannya dalam waktu singkat 10-15 menit guna menghindari kebosanan pada anak. Diharapkan kesuksesan seorang tokoh dapat memberikan contoh dan motivasi sehingga anak dapat mengikutinya terutama tentang kemandirian dan keegoisan (Nurmala, 2013).

g. Teknik dalam Mendongeng

Dalam proses mendongeng ini biasanya pendongeng dapat menggunakan teknik-teknik tertentu. Bunanta (2005) dan Sutherland (2016) menyebutkan secara garis besar teknik yang dapat digunakan dalam menyampaikan cerita ada dua cara yaitu:

- 1) Mendongeng dengan teks atau membacakan cerita (*reading aloud*)

Teknik *reading aloud* atau yang sering disebut juga *read aloud* ini, merupakan sebuah teknik menyampaikan cerita menggunakan media buku, dan dilakukan dengan cara membacakannya. Di mana ada yang membacakan (pendongeng), ada yang dibacakan (audience) dan ada yang dibaca (buku cerita). Dengan teknik ini, pendongeng dapat

duduk di depan audience atau jika hanya terdiri dari sekelompok kecil saja antara empat atau lima orang, pendongeng dapat duduk di tengah di antara audience agar mereka dapat berkeliling menghadap ke pendongeng. Hal yang harus dipertimbangkan jika menggunakan teknik ini yaitu jumlah audience yang dapat dijangkau tidak terlalu banyak. Karena jika jumlah audience terlalu banyak, pendongeng tidak dapat menjangkau mereka semua sehingga mereka tidak dapat melihat buku yang dibacakan baik gambar ataupun bentuk tulisannya. Kadang-kadang agar dapat melihat apa yang sedang dibacakan audience akan maju dan mendekati buku yang dipegang pendongeng, kemudian anak-anak yang lain ikut-ikutan melihat dari dekat sehingga anak-anak yang lain tidak dapat melihat dan akhirnya suasana menjadi tidak kondusif.

Pembacaan cerita dapat dimulai dengan menyebutkan nama pengarangnya, judulnya, serta secara sekilas memperlihatkan gambar-gambar ilustrasi dalam cerita yang akan dibacakan. Bagi anak yang masih kecil tentu informasi pengarang dan judul tidak terlalu menarik perhatiannya, tetapi bagi anak yang sudah agak besar informasi tersebut dapat menarik juga, karena lama-kelamaan mereka akan mengenal gaya dan kelebihan masing-masing

pengarang serta menambah atau mempertajam ingatan mereka tentang pengarang dan berbagai cerita yang dibuat pengarang tersebut. Hal ini tentunya akan menambah juga pengetahuan mereka mengenai buku-buku yang sudah pernah dibacanya.

Pada saat membacakan cerita, janganlah terlalu cepat dan tergesa-gesa. Tetapi juga jangan terlalu perlahan sehingga seakan-akan membaca kata per kata seperti sedang mengajarkan anak membaca. Membacakan cerita kepada anak dapat menstimulasi mereka untuk gemar membaca. Hal ini dapat membawa pengaruh positif dalam memunculkan kemampuan keberaksaraan anak dan mendorong tumbuhnya kesiapan baca pada anak dengan mengenalkan kata, kemudian kata-kata tersebut dipakai untuk merangkai kalimat Sutherland (2016).

2) Mendongeng tanpa teks (*storytelling*)

Sama halnya dengan membacakan cerita, dalam mendongeng juga harus ada yang mendongengkan, ada yang didongengkan dan ada bahan atau materi cerita yang didongengkan. Penggunaan teknik mendongeng ini, memberikan ruang bagi pendongeng untuk berkreasi dan melakukan improvisasi dalam menyampaikan cerita yang didongengkan serta memicu anak untuk berimajinasi dengan

fantasi pikiran mereka. Namun, pada waktu mendongeng sebaiknya jangan terlalu berlebihan, karena hal ini akan mengalihkan perhatian anak bukan pada cerita tetapi lebih pada penampilan pendongeng itu sendiri. Hal ini akan mengganggu penangkapan anak terhadap pesan atau nilai dari cerita yang dibawakan.

Dalam membawakan cerita, pendongeng dapat memulainya dengan mengajak anak membayangkan tempat kejadiannya, misalnya di tengah hutan yang lebat, di tepi sungai yang airnya jernih, juga penampilan tokoh-tokohnya, umurnya, dan kemudian dapat dilanjutkan dengan pengantar mengenai suasana ceritanya. Pendongeng juga dapat menyanyikan lagu anak-anak yang sesuai dengan cerita yang dibawakannya.

Biasanya secara spontan anak-anak akan ikut bernyanyi bersama, dengan demikian anak-anak sebagai audience akan merasa dilibatkan masuk ke dalam cerita. Kelebihan teknik ini yaitu pendongeng dapat menjangkau jumlah audience yang lebih banyak dibandingkan dengan teknik read aloud. Pendongeng dapat membuat cerita sendiri yang akan didongengkan sehingga tidak hanya terpaku pada teks atau cerita dari buku saja. Apalagi jika pada saat mendongeng di

dukung dengan sound system yang memadai sehingga suara pendongeng dapat terdengar jelas.

Mendongeng dengan teknik ini dapat pula menggunakan alat peraga lainnya seperti boneka tangan, boneka yang utuh, kain, tali, gambar, menggambar langsung, maupun mendongeng dengan diiringi musik. Bahkan tak jarang seorang pendongeng, menggunakan media seperti wayang tetapi berupa gambar tokoh-tokoh yang ada dalam cerita yang ditempelkan pada kayu-kayu sebagai gagang yang dapat digerak-gerakkan layaknya pertunjukkan wayang. Seperti yang dilakukan oleh pendongeng PM Toh.

Masing-masing teknik memiliki keunikan masing-masing. Dalam penggunaan kedua teknik mendongeng ini, pendongeng juga harus memperhatikan intonasi, kontak mata, gerak tubuh, kecepatan, mimik wajah dan lain sebagainya. Maka tak jarang seorang pendongeng mengkombinasikan kedua teknik ini dalam membawakan cerita. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan merupakan perpaduan antara kedua teknik yang telah disebutkan diatas. Pendongeng pada dasarnya menggunakan teknik read aloud, kemudian kadang-kadang dikombinasikan dengan penggunaan alat bantu seperti boneka baik itu boneka utuh maupun boneka tangan. Kemudian di bagian akhir cerita pendongeng menggunakan

nyanyian dan gerakan-gerakan yang mengekspresikan cerita yang didongengkan.

h. Standar Prosedur Operasiona (SPO) Terapi Mendongeng

(Sumber: Mustofa, 2015)

Gambar 2.4 SOP Terapi Mendongeng

No.	Tahap	Kegiatan
1.	Pra Interaksi	<p>a. Persiapan perawat</p> <p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perawat mengetahui tujuan mendongeng - Perawat mengetahui prosedur mendongeng - Perawat mengerti dan memahami cerita yang akan dibawakan. - Perawat dapat berkomunikasi efektif dengan anak. <p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perawat bersikap sabar dengan anak. <p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perawat dapat menggunakan peralatan yang sesuai dengan cerita yang akan dibawakan. - Perawat dapat memiliki ekspresi sesuai dengan cerita yang akan dibawakan. <p>b. Persiapan anak</p> <p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak dapat mengetahui dan memahami jalan cerita dengan baik. <p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak kooperatif <p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak dapat duduk saat mendongeng berlangsung. <p>c. Kontrak waktu</p>

		d. Persiapan alat
2.	Orientasi	a. Memberikan salam b. Menjelaskan tujuan dan maksud c. Menanyakan kesiapan anak dan pembuatan peraturan bersama
3.	Kerja	a. Mendongeng b. Evaluasi
4.	Terminasi	a. Mengakhiri kontrak b. Salam penutup

4. Anak Prasekolah

a. Pengertian Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak (3Tahun-5tahun) dan kelompok bermain (Usia 3 Tahun), sedangkan pada usia 4-6tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Patmonedowo, 2008:19).

Menurut Noorlaila (2010:22), dalam perkembangan ada beberapa tahapan yaitu: 1) sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensories dan daya pikir yang sudah mulai dapat “menyerap” pengalaman-pengalaman melalui sensorinya, usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya, 2) masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam).

Anak prasekolah adalah anak yang masih dalam usia 3-6 tahun, mereka biasanya sudah mampu mengikuti program prasekolah atau Taman Kanak-kanak. Dalam perkembangan anak prasekolah sudah ada tahapan-tahapannya, anak sudah siap belajar khususnya pada usia sekitar 4-6 tahun memiliki kepekaan menulis dan memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Perkembangan kognitif anak masa prasekolah berbeda pada tahap personal sosial.

b.Pendidikan Anak Prasekolah

Anak usia Taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umum yaitu prasekolah. Pada usia 2-4 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Di taman kanak-kanak, anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, terutama dalam kosakata. Pada usia 5 tahun pada umumnya anak-anak baik secara fisik maupun kejiwaan sudah siap hal-hal yang semakin tidak sederhana dan berada pada waktu yang cukup lama disekolah (Noorlaila, 2010)

Menurut Montessori (dalam Noorlaila 2010:48), bahwa pada usia 3-5 tahun anak-anak dapat diajari menulis membaca, dikte dengan belajar mengetik. Sambil belajar mengetik anak-anak belajar mengeja, menulis dan membaca. Usia taman kanak-kanak merupakan kehidupan tahun-tahun awal yang kreatif dan

produktif bagi anak-anak. Oleh karena itu sesuai dengan kemampuan tingkat perkembangan dan kepekaan belajar mereka kita dapat juga mengajarkan menulis, membaca dan berhitung pada usia dini.

c. Ciri-ciri Anak Prasekolah

Snowman (dalam Patmonodewo 2008: 32), mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di TK meliputi aspek fisik, emosi, social dan kognitif anak,yaitu: Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk lari memanjat dan melompat.

Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat,tetapi sahabat ini cepat berganti,mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya sama jenis kelaminnya. Tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda (Patmonodewo, 2008)

Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi. Mereka sering kali mempeributkan perhatian guru. Ciri kognitif anak prasekolah umumnya telah terampil dalam bahasa. Sebagai besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. (Patmonodewo, 2008).

B. Penelitian Terkait

1. Riset Nidaa (2016) yang berjudul Efektifitas terapi mendongeng terhadap kecemasan anak usia toddler dan prasekolah saat tindakan keperawatan. Hasil analisis statistik *Wilcoxon test* pada keterampilan Sosial didapatkan $p = 0,002$ maka , $p < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh terapi mendongeng terhadap kecemasan anak usia toddler dan prasekolah saat tindakan keperawatan.
2. Hasil riset Winahyu (2013). Mengenai pengaruh terapi bercerita terhadap skala nyeri anak usia Prasekolah (3-6 tahun) selama tindakan pengambilan darah vena di RSD Tugorejo Semarang. Hasil analisis statistik *Wilcoxon test* pada keterampilan sosial didapatkan $p = 0,001$ maka , $p < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh terapu bercerita terhadap skala nyeri anak prasekolah (3-6 tahun)

selama tindakan pengambilan darah vena di RSD Tugerejo Semarang.

3. Riset Stefani, Eka, Dhian (2017). yang berjudul “Storytelling Terhadap Perkembangan Social Emosional, Keterampilan Social Dan Masalah Perilaku Anak Usia 5-6 Tahun” menggunakan desain penelitian dengan *pre-experimental designs* dengan *one group pretest-posttest designs*. Responden sebanyak 14 orang yang diambil secara total sampling dengan instrument yaitu *Preschol and Kindergarten Behavior Scales* (PKBS) dan instrument *storytelling* analisa menggunakan *Wilcoxon Test* didapatkan nilai p value 0,002 untuk keterampilan social, dan p value 0,007 untyk masalah perilaku yang berarti ($p < 0,05$).

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh *storytelling* pada perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Panengan Palangkaraya. Hasil analisi statisti *Wilcoxon test* pada keterampilan soial didapatkan $p = 0,002$ maka, $p < \alpha$ (0.05) maka H_0 ditolak artinnnya ada pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan emosional dalam keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Panengan Palangka Raya.

C. Kerangka Teori

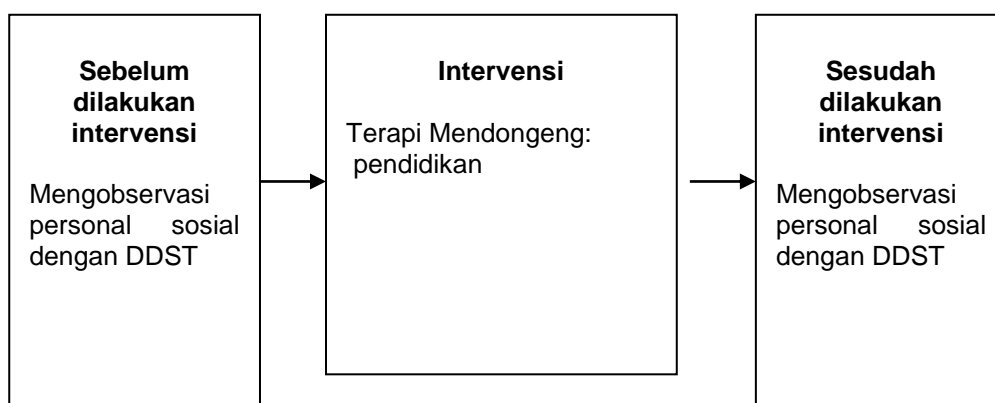
Kerangka Teori menurut Notoatmodjo (2010) adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting diketahui dalam suatu penelitian. Kerangka Teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti). Kerangka konsep akan membantu peneliti menghubungkan hasil penelitian dengan teori (Notoatmodjo, 2010).



Gambar 2.6 Kerangka konsep penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan atau asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian, setiap hipotesis terdiri dari suatu unit atau bagian dari permasalahan (Nursalam, 2013).

Terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan hubungan yang definitif dan tepat diantara dua variabel, secara umum hipotesis nol diungkapkan sebagai tidak terdapatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan ada hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini hipotesis yang dirancang peneliti adalah:

Ha: Ada pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan personal sosial usia pra sekolah di TK Al-Amin Kecamatan Muara Badak Kutai Kartanegara

Ho: Tidak ada pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan personal sosial usia pra sekolah di TK Al-Amin Kecamatan Muara Badak Kutai Kartanegara

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Rancangan Penelitian.....	57
	B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	58
	C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	61
	D. Definisi Operasional.....	61
	E. Instrumen Penelitian.....	63
	F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	63
	G. Teknik Pengumpulan Data.....	64
	H. Teknik Analisa Data.....	66
	I. Jalannya Penelitian.....	76
	J. Etika Penelitian.....	79
BAB IV	METODE PENELITIAN	
	A. Hasil Penelitian.....	83
	B. Pembahasan.....	87
	C. Keterbatasan Penelitian.....	100

**SILAHKAN KUNJUNGIN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya karakteristik responden siswa TK AL-Aamiin Kecamatan Muara Badak bahwa menunjukkan mayoritas berusia 48-59 bulan (5 tahun) sebanyak 10 anak (62,5%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 anak (68.8%).
2. Hasil observasi sebelum dan sesudah diberikan terapi mendongeng didapatkan dari 16 responden 14 anak mengalami peningkatan perkembangan personal sosial dari nilai pre test dan post test, sedangkan 2 orang anak mengalami kesamaan dari nilai pre test dan post test.
3. Teranalisis pula dari hasil uji statistik *Wilcoxon Signed rank test* menghasilkan signifikansi sebesar 0,001, lebih rendah dari nilai alfa 0,05 yang berarti ada pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan personal social anak usia pra sekolah di TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

B. Saran-Saran

1. Bagi TK Al-Aamiin

Diharapkan memiliki metode untuk meningkatkan pembelajaran yang edukatif, menarik dan tidak membosankan dalam meningkatkan tumbuh kembang peserta didiknya. Terapi mendongeng salah satu metode yang dapat diterapkan kepada anak untuk meningkatkan tumbuh kembang khususnya perkembangan sosial anak.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menerapkan stimulasi dalam meningkatkan perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial anak dengan cara menggunakan terapi mendongeng dengan tema mendidik.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evidence based dan tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang manfaat terapi mendongeng terhadap perkembangan personal sosial anak dengan jumlah sampel yang lebih banyak

DAFTAR PUSTAKA

A'dillah (2016). *Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan*. JKP-Volume 4 Nomor 3 Desember 2016: 12-20

Adriana, D. (2011). *Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Alfiyanti, D., (2011). *Pengaruh terapi bermain terhadap personal sosial anak usia prasekolah di TK kudungga Semarang*. Jurnal Keperawatan-Volume 8 nomor 12. Oktober 2011.

Agustina, susanti. (2008). *Mendongeng sebagai energi bagi anak*. *Tribun Jabar*. 20 November, 2008.

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta

Arumiyanti, (2010). *Perkembangan dan konsep dasar perkembangan anak usia dini*. Jakarta : Bee Media Indonesia.

Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Bandung : Dari Mizan.

Cooper, Janice L. (2009). *The Needs of Young Child*. www.nccp.org. (download : 05 Oktober 2017).

De Vries, P. A. (2008). *Parental perception of music in storytelling session in a Public Library*. *Early Childhood Educ J.*, 473–478

Dillon, P.M. (2013). *Nursing health assessment: A critical thinking, case studies approach*. Philadelphia: F. A. Davis Company.

Fitriani (2012) yang berjudul *hubungan pola asuh orang ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK PKK Sidoagung II Godean*. Naskah Publikasi. UMS. Surakarta

Hendri .2013 *Pendidikan karakter berbasis dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta. Erlangga.

Isbell, R. dkk. (2010). *The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children*. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 32. No. 3.

Kemdiknas. (2015). *Angka partisipasi kasar pendidikan usia dini*. Portal Kalimantan Timur ; Kementerian Pendidikan. Di peroleh pada tanggal 25 oktober 2017, jam 21:00 wita.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). <http://www.depkes.go.id>. Diperoleh pada tanggal 23 Oktober 2017, jam 22:35 wita.

Mashar, Riana. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Pengembangannya*. Jakarta : Prenada Media Group.

Moeslichatoen. (2014). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Rineka Cipta.

Mustofa, B. (2015) *Melejitkan kecerdasan anak melalui dongeng*. Yogyakarta: Parama Ilmu, .

Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Nidaa, (2016). *Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan*. JKP-Volume 4 Nomor 3 Desember 2016: 12-20

Noorlaila. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus. Book Publisher.

Notoadmojo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.

—————.(2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurmala, Yesi. (2013). *Storytelling Terhadap Perkembangan Masalah Perilaku Anak Usia 3-6 Tahun*. *Keperawatan Padjajaran*. 2013. Volume 4, Nomor 1, Januari 2017: 137 – 144.

Nursalam. (2013). *Manajemen keperawatan*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika

_____. 2011. *Metode Penelitian Ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Oktarina, Renti (2016) *Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lembaga Paud Di Kota Bandung*. CR journal | Vol. 02 No. 02, Desember 2016 | 180-194.

Patmonedowo, S. 2008. *Pendidikan Anak Usia Pra sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Parker, T.S., & Wampler, K.S. (2010) *Changing emotion: The use of therapeutic storytelling*. Journal of Marital and Family Therapy, 32, 155–166.

Piaget, 2008. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget, Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Puspitasari (2012) . *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Gambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun Di PAUD Sariharjo Sleman*. Naskah Publikasi, UMY, 2012

Prasetyo, Bambang Dan Jannah, Lina Miftahul. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Press.

Ranuh. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta:EGC

Sekartini. 2017. *Hubungan antara kemandirian anak dengan Prestasi Belajar Siswa SDN 03 Pondok Cina Depok*. Sari Pediatri, Vol. 18, No. 6, April 2017.

Serrat, Olivier. (2008, October 10). *Storytelling*. 10 November, 2008. <http://www.adb.org/Document/Information/Knowledgesolutions/Storytelling.pdf>.

Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta:EGC.

Stefani, Eka,Dhian (2017), berjudul “*Storytelling Terhadap Perkembangan Social Emosional, Keterampilan Social Dan Masalah Perilaku Anak Usia 5-6 Tahun*”. Dunia Keperawatan, Volume 5, Nomor 2, September 2017: 137 – 144. 137

Sugiyono,. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sujarweni, Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.

Winahyu (2013). *Pengaruh terapi bercerita terhadap skala nyeri anak usia pra sekolah (3-6 tahun) selama tindakan pengambilan darah vena di RSUD Tugurejo Semarang*. Jurnal Kesehatan Anak Vol: IV tahun 2013.

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). *Panduan pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Jakarta: Gaung Persada.

Yuniartini (2012). *Pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif selama menjalani perawatan pada anak usia prasekolah (3–5 tahun) di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Surya Medika.

Yusuf. 2012. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nurmala, Yesi. (2013). *Storytelling Terhadap Perkembangan Masalah Perilaku Anak Usia 3-6 Tahun*. Keperawatan Padjajaran. 2013. Volume 4, Nomor 1, Januari 2017: 137 – 144.